

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di Negara Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera bagian utara, tepatnya di sebelah selatan Provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan Provinsi tersebut. Sumatera Utara memiliki keanekaragaman budaya di mana terdapat keberagaman suku di Provinsi ini di antaranya : Suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Melayu, Angkola Mandailing, Dairi, Pakpak, Nias dan Pesisir Sibolga, Masing-masing budaya daerah ini memiliki ciri khas tersendiri mulai dari bahasa, kesenian, tradisi atau adat istiadat yang menunjukkan keragaman yang sangat unik mulai dari keindahan alamnya dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya, hal ini menjadikan Sumatera Utara memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kota Sibolga atau yang sering dikenal juga dengan sebutan Pesisir Sibolga adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian pantai barat Sumatera Utara.

Kota Sibolga hanya memiliki luas wilayah 10,77 km², yang terletak di pantai barat Sumatera, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, pada <https://sibolgakota.bps.go.id/>, Kota Sibolga memiliki 87,090 jiwa penduduk, berarti setiap 1 km² daerah Kota Sibolga diduduki penduduk sebanyak 8.086 jiwa. Masyarakat yang berada di Kota Sibolga secara garis besar adalah masyarakat pesisir yang merupakan masyarakat yang membentuk komunitas di sekitar daerah pinggiran tepi pantai dan berinteraksi dengan daerah pinggiran pantai barat Sibolga. Menurut (Nainggolan, 2012:8), Masyarakat Pesisir Sibolga mempunyai ciri khusus tentang budayanya karena masyarakat pesisir mempunyai adat istiadat,

kesenian, bahasa, dan makanan pesisir.

Kota Sibolga memiliki kesenian yang khas yaitu kesenian *Sikambang*. Dalam penjelasan (Ruwaida, 2014 : 7), Kesenian *Sikambang* merupakan kesenian yang memadukan antara musik, tarian, senandung, pantun yang paling populer di wilayah Pesisir Sibolga yang berisikan nasehat ungkapan perasaan, sindiran, dan kasih sayang. Selain dilakukan dalam adat pernikahan, kesenian *sikambang* ini juga dapat dilakukan dalam kegiatan lainnya seperti penyambutan tamu-tamu yang di hormati, hari jadi Kota Sibolga dalam hari-hari besarnya lainnya. Secara keseluruhan apabila di amati tari Payung dari dahulu sampai sekarang pola pertunjukan tidak ada perubahan hal ini di dapatkan melalui wawancara dengan Ibu Siti Zubaidah sebagai narasumber.

Menurut Ibu Siti Zubaidah tokoh masyarakat Pesisir Sibolga dalam wawancara pada kegiatan kajian mandiri pada tanggal 19 Maret 2022, menjelaskan bahwa kesenian Pesisir Sibolga disebut juga kesenian *Sikambang*. *Sikambang* merupakan kesenian yang bagian pokoknya terdiri dari tari dan musik dan dalam perkembangannya tidak terlepas dari kelompok masyarakat laut atau nelayan yang menjadi ciri bagi masyarakat Pesisir Sibolga. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa tari-tari yang termasuk dalam kesenian *Sikambang* tersebut bersifat hiburan dan disajikan pada saat pesta pernikahan, penyambutan tamu-tamu yang dihormati, hari jadi Kota Sibolga, dan hari-hari besar lainnya yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pesisir Sibolga. Rahmah, dalam BIRCI Journal, Vol : 4, No.3, Tahun 2021, *Sikambang* mencakup musik instrumen, vokal, tari dan seni bela diri. Tarian yang disuguhkan mulai Tari Adok, Tari Selendang, Tari Sampaya, dan lain-lain. Nana, Dalam Jurnal Gesture Seni Tari, Vol : 9, No.2, Tahun 2022, menyatakan tari

Pesisir Sibolga belum banyak diketahui masyarakat umum khususnya di Kota Medan, selain itu tari pesisir Sibolga bukan hanya sebagai tari hiburan tetapi tari tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang ditempatkan oleh masyarakat Sibolga pada rangkaian upacara perkawinan dan juga memiliki ciri khusus. Awalnya kesenian digunakan pada acara pernikahan di wilayah pesisir Kota Sibolga, namun seiring berjalannya waktu kesenian ini juga digunakan untuk menyambut tamu penting, khitanan dan pembukaan hari jadi Kota Sibolga.

Menurut Soedarsono (2006 : 9-11) Seni tari memiliki berbagai fungsi sesuai dengan kebudayaan dan asal tarian tersebut, fungsi tersebut diantaranya sebagai acara ritual dan adat, tontonan atau hiburan, pendidikan, dan wujud rasa syukur. Penjelasan selanjutnya oleh Soedarsono (1999:12) mengungkapkan dilihat dari sisi jenis/fungsinya, tari dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa pengelompokan berdasarkan asal atau kekhasannya dimana tari itu berasal. Dalam Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pendidikan Seni, Vol : 2. No. 2 tahun 2001, Endang menyatakan bahwa fungsi tari pada pokoknya dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu tari sebagai upacara, hiburan, seni pertunjukkan, dan sebagai media pendidikan. Selanjutnya Treng dalam Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol : 3, No. 1 Tahun 2020, menyatakan bahwa Tari berfungsi sebagai kebutuhan sosial dalam konteks menyambut tamu dan memulai acara resmi. Tari juga keberadaannya menjalin sistem kekerabatan dengan pertemuan tamu-tamu yang menyaksikan tarian tersebut. Dalam hal ini Tari memiliki beragam fungsi sesuai dengan golongan-golongan tertentu atau dapat dikatakan sesuai dengan makna dan penyampaiannya.

Salah satu bagian dari kesenian *Sikambang* pada masyarakat Pesisir Sibolga yaitu Tari Payung. Tari Payung merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan

yang dipertontokan kepada masyarakat. Membahas tentang fungsi tari, tari Payung memiliki fungsi yang beragam yakni: sebagai hiburan, tontonan, acara adat, penyambutan tamu, dan pernikahan. Tari Payung juga memiliki makna dalam pertunjukannya yaitu penyampaian rasa tanggung jawab seorang suami kepada istrinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga, penjelasan mengenai makna tari payung dijelaskan Rahmah, dan Yusnizar dalam Jurnal BioLAE E-ISSN 2685-4813 Tahun 2022, menyampaikan tari Payung disajikan untuk menyampaikan pesan moral atau nasehat secara umum kepada anak-anak muda di pesisir Sibolga dan secara khusus kepada pasangan yang baru menikah, dimana tanggung jawab suami terhadap istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Yunita (2016:12), dalam skripsinya menuliskan tentang tari Payung diiringi dengan lagu Kapulo Pinang di mana lagu ini syairnya berupa pantun dan dimainkan dengan alat musik Singkadu yang berfungsi sebagai pembawa melodi, gandang *Sikambang* yang berfungsi sebagai pengatur tempo, biola sebagai pembawa melodi lagu, dan Akordion sebagai pembawa melodi lagu.

Kegiatan Tari Payung menjadi salah satu rutinitas yang di lakukan masyarakat Sibolga bahwa tari Payung dalam segala kegiatan merupakan ciri khas masyarakat Sibolga. Pada kegiatan atau event tari Payung di lakukan secara berkelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan serta ada juga yang berpasangan, hal ini menyesuaikan pada event pertunjukan. Tari Payung yang biasanya dilakukan pada acara pernikahan, dalam lantunan syair lagu Kapulo Pinang biasanya mengandung nasihat pada kehidupan mempelai agar dapat menjalani hidup dengan rasa penuh percaya, jujur, setia, dan saling mendukung dalam mengarungi hidup rumah tangga.

Tari Payung ini tidak di ketahui lagi siapa penciptanya, di sebut N.N (*No Name*). Tari payung disajikan sebagai hiburan untuk tamu-tamu dalam acara pernikahan, selain itu juga di tampilkan pada kegiatan di pemerintahan seperti penyambutan tamu. Tari Payung ini juga kadangkala di gelar dalam kegiatan perlombaan seni, meskipun sifatnya tidak rutin. Situasi ini pastinya berpengaruh pada eksistensi Tari Payung yang beralih fungsi mengikuti perubahan zaman dan dukungan masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, para pemuda Sibolga saat ini sudah kurang berminat mempelajari tari tradisi daerahnya. Hal ini tentunya karena faktor munculnya budaya asing yang mempengaruhi jiwa dan pikiran mereka lebih menyukai budaya luar daripada budayanya sendiri.

Mengingat betapa pentingnya mencintai dan melestarikan seni tari tradisi agar tidak hilang begitu saja, maka perlu suatu studi yang mengkaji tentang tari tradisi daerah Sibolga khususnya Tari Payung menjadi salah satu keinginan penulis untuk menelusuri lebih dalam tentang tarian ini. Fokus kajian yang penulis lakukan lebih mengarah pada fungsi tari Payung, karena sampai sejauh ini belum ada yang mengkajinya. Sehubungan dengan itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul: “Tari Payung Pada Masyarakat Pesisir Sibolga: Kajian Fungsi”. Penelitian tentang Tari Pesisir Sibolga (Tari Payung) merupakan bagian dari Mata Kuliah Kajian Mandiri pada mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik FBS Unimed, yang diikuti oleh mahasiswa Angkatan 2018. Ini juga yang menjadi alasan dan keinginan yang kuat dari penulis untuk menjadikannya sebagai tugas akhir penyelesaian studi. Minimnya referensi yang mengkaji tentang fungsi tari Payung diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Pesisir Sibolga khususnya dan masyarakat luas umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Generasi muda daerah Pesisir Sibolga kurang mengenal dan berminat pada tari-tarian daerahnya disebabkan banyak terpengaruh dengan budaya dari luar yang berkembang pada saat ini.
2. Kajian yang membahas tentang fungsi Tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga belum pernah diteliti.
3. Informasi tentang keberadaan dan fungsi tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga belum di kenal secara luas oleh masyarakat Pesisir Sibolga.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat, perlu di batasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Kajian yang membahas tentang fungsi tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga belum pernah diteliti”

D. Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau di carikan jalan pemecahan masalahnya. Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan di fokuskan “Bagaimanakah fungsi tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan, seperti dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan fungsi tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga”.

F. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang dilakukan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Memberikan pengetahuan tentang fungsi tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga dapat dijadikan literasi.
- 1.2 Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ini mengkaji topik yang relevan dengan penelitian ini.
- 1.3 Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan berupa karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Dapat menumbuhkan apresiasi budaya bagi generasi muda sekarang maupun yang akan datang untuk lebih mengetahui betapa pentingnya penggalian dan pelestarian tari tradisional.
- 2.2 Dapat menjadi pertimbangan para pengamat seni, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi lapisan masyarakat